JURNAL SHANAN
Vol.9, No.1, Maret 2025, hal. 25-45
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v9i1.6759

Submitted on 20/03/2025;
Revised on 27/03/20245
Accepted on 27/03/2025;
Published on 28/03/2025

Integrasi Budaya *Patita* dan Pendidikan Agama Kristen untuk Membangun Perdamaian Pasca Konflik Horale-Saleman

Anthonia Velona Latumapina[1*], Desi Sianipar[2], Sozanolo Telaumbanua[3]
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta[1*,2]
Sekolah Tinggi Teologi Setia Jakarta[3]
*E-mail: velonaanthonia12@gmail.com[1]
(*) Tanda untuk penulis korespondensi

Abstrak

Konflik sosial antara masyarakat desa Horale dan desa Saleman Maluku Tengah pada tahun 2008 telah menyebabkan keretakan sosial di antara mereka, yang ditunjukkan dengan memudarnya ikatan-ikatan kekerabatan dan kepercayaan satu sama lain. Situasi ini membutuhkan pemulihan sehingga di antara masyarakat kedua desa tersebut terjadi perdamaian yang sesungguhnya. Perdamaian ini dapat dimungkinkan melalui peran pendidikan agama Kristen yang melibatkan kearifan lokal tradisi *Patita*. Karena itu, tujuan penelitian ini adalah menghasilkan model pendidikan melalui integrasi tradisi *Patita* ke dalam pendidikan agama Kristen untuk membangun perdamaian dalam konteks paska konflik desa Horale dan desa Saleman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini adalah pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan budaya *Patita* dapat berfungsi untuk membangun perdamaian dalam konteks pasca konflik Horale-Saleman. Integrasi budaya *Patita* dalam pendidikan agama Kristen dapat diwujudkan melalui pengembangan konsep makan bersama yang bermakna spiritual; menetapkan tujuan makan bersama yang berfokus pada perdamaian; melaksanakan kegiatan makan bersama secara rutin yang bersifat multikultural dan terbuka untuk berbagi cerita dan pengalaman; melaksanakan kegiatan sosial kolaboratif untuk memberi makan orang-orang yang membutuhkan dengan memasak bersama dan berbagi bersama.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Kristen; Perdamaian; Tradisi *Patita*,

Abstract

The social conflict between the people of Horale village and Saleman village in Central Maluku in 2008 has caused social rifts between them, which is shown by the fading of kinship and trust ties with each other. This situation needs to be restored so that there is real peace between the people of the two villages. This peace can be made possible through the role of Christian religious education involving the local wisdom of the *Patita* tradition. Therefore, the purpose of this research is to produce an educational model through the integration of the *Patita* tradition into Christian religious education to build peace in the post-conflict context of Horale Village and Saleman Village. This study uses a descriptive qualitative research method with a literature study approach. The result of this study is that Christian religious education integrated with *Patita* culture can function to build peace in the context of the post Horale-Saleman conflict. The integration of *Patita* culture into Christian religious education can be realized through the development of a spiritually meaningful communal dining concept; setting communal dining goals focused on peace; regularly conducting multicultural communal dining activities that encourage storytelling and experience-sharing; and implementing collaborative social activities to provide food for those in need by cooking and sharing together.

Keywords: Christian Religious Education; Peace; *Patita* Tradition,

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia sering menghadapi konflik yang muncul dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya adalah konflik yang disebabkan oleh masalah kepemilikan tanah. Secara umum, konflik tanah kerap terjadi di berbagai tempat. Dalam lingkup yang lebih luas, perselisihan terkait kepemilikan tanah dapat melibatkan batas wilayah antar negara dan bahkan memicu perang besar. Hal yang sama juga berlaku untuk konflik tanah dalam skala menengah maupun kecil. Terlepas dari besarnya konflik yang terjadi, dampak yang ditimbulkan hampir selalu merugikan dan menyebabkan penderitaan. Di Indonesia, permasalahan sengketa tanah bukanlah hal yang asing, termasuk di wilayah Provinsi Maluku.[1] Masyarakat Maluku memegang erat konsep tanah adat yang diwariskan turun-temurun dan diatur oleh hukum adat. Hak petuanan masyarakat Maluku mencakup wilayah darat maupun laut, meliputi tanah yang sudah dan belum digarap, yang berada di perbukitan atau lokasi tertentu yang berbatasan dengan tanah kampung lainnya.[2]

Dalam sistem adat Maluku, tanah bukan hanya sumber daya ekonomi, tetapi juga memiliki makna sosial dan identitas komunal. Oleh karena itu, konflik tanah tidak hanya berkaitan dengan kepemilikan, tetapi juga menyangkut struktur sosial masyarakat.[3] Salah satu konflik tanah yang terjadi di Maluku adalah konflik antara desa Horale dan desa Saleman, yang disebabkan oleh permasalahan tapal batas. Konflik ini memuncak pada tahun 2008 ketika masyarakat desa Horale diserang oleh masyarakat desa Saleman, mengakibatkan korban jiwa serta kerusakan infrastruktur, termasuk rumah, sekolah, rumah ibadah, dan kantor desa. Secara hukum, konflik ini telah diselesaikan melalui putusan Mahkamah Agung pada tahun 2012, tetapi dampaknya terhadap hubungan sosial masih terasa. Struktur sosial yang sebelumnya mengikat kedua komunitas mengalami kehancuran, menyebabkan ketidakpercayaan dan keterbatasan interaksi sosial. Jika kondisi ini tidak diatasi, ada kemungkinan konflik serupa dapat terjadi di masa

---

[1]Handry Handry et al., "Dialektika Ideologi Tanah Dalam Konflik Porto-Haria," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024): 651, https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1113.

[2]Elisabeth S Telussa et al., "Pemanfaatan Tanah Ulayat Masyarakat Adat di Maluku Dalam Kegiatan Investasi," *Jurnal Sains, Sosial dan Humaniora* 3, no. 2 (2021): 93. https://jurnal.ummu.ac.id/index.php/jssh/article/view/1209.

[3]Okky Chahyo Nugroho, "Konflik Agraria di Maluku Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia," *Jurnal HAM* 9, no. 1 (2018): 93. https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.87-101.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mendatang.

Pendidikan agama dan budaya lokal memiliki potensi besar untuk menjadi solusi dalam penyelesaian konflik dan rekonsiliasi sosial.[4] Dalam konteks masyarakat Kristen, pendidikan agama Kristen seharusnya dapat menjadi sarana untuk mewujudkan perdamaian karena di dalamnya diajarkan tentang nilai-nilai yang mendorong para penganutnya untuk berdamai. Nilai-nilai Kristen tersebut antara lain: kasih, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Salah satu tradisi masyarakat Maluku yang relevan dalam konteks ini adalah tradisi *Patita*. Secara harfiah, kata *Patita* berarti berkumpul atau bertemu bersama, dan secara filosofis, tradisi ini merepresentasikan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan rekonsiliasi.[5] Dalam praktiknya, *Patita* diwujudkan melalui pertemuan adat yang melibatkan dialog, makan bersama, serta simbol-simbol perdamaian lainnya.

R. Boehlke menyatakan bahwa pendidikan agama Kristen (PAK) adalah upaya untuk membantu orang dari semua golongan umur yang dipercayakan kepada pemelihara untuk menjawab pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, Alkitab, dan kehidupan gereja supaya mereka dapat diperlengkapi untuk melayani Tuhan di tengah keluarga, gereja, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan di bawah pimpinan Roh kudus.[6] Pendidikan agama Kristen adalah masalah yang kompleks dan menyeluruh, seperti halnya semua jenis pendidikan lainnya. Tujuan pendidikan agama Kristen adalah untuk menyatakan kehendak Allah dengan mendidik, mengajar, membina, menasihati, dan menuntun orang lain untuk mengenal Allah dan kehendak-Nya, menunjukkan kasih, pengampunan, perdamaian, keadilan, dan kebenaran untuk mendirikan Kerajaan Allah di dunia. Dalam prosesnya, pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap hidup yang mencerminkan nilai-nilai kristiani.[7]

---

[4]Samsul Ode dan Nur Aini Rachmawati, "Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik," *Jurnal of Government Jog* 2, no. 2 (2017): 105.

[5]Nancy Novitra Souisa, "Sharing Meal, Sharing Life Together: An Anthropological Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life" 187, no. 2, 2018 (2019): 8, https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.2.

[6]Hasudungan Simatupang dan Tianggur Medi Napitupulu, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), 4.

[7]Djoys Anneke Rantung, "Pendidikan Agama Kristen dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk di Indonesia," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017): 62.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pendidikan agama Kristen (PAK) juga dapat menjadi sarana dalam membangun perdamaian karena memiliki dasar nilai-nilai spiritual dan etika yang mewujudkan perdamaian, kasih dan keadilan melalui pendidikan yang dimulai dari keluarga, gereja dan sekolah. Dalam PAK, perdamaian bukanlah sesuatu yang baru; ketika Yesus datang ke dunia, Dia sudah mengajarkan perdamaian kepada semua murid-Nya. Tindakan Yesus juga menunjukkan bahwa Dia sendiri menekankan betapa pentingnya berdamai dengan Allah dan sesama manusia. Dalam ajaran Kristen, kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama harus seimbang. Seorang Kristen sejati tidak bisa mengaku mengasihi Allah sementara dia masih membenci sesama. Prinsip ini didasarkan pada Matius 22:37-40 yang menegaskan bahwa mengasihi Allah dan mengasihi sesama adalah hukum yang terutama. Dengan memahami dan menerapkan ajaran Yesus tentang perdamaian dan kasih, orang Kristen dapat menjadi agen perdamaian di tengah dunia. Perdamaian juga merupakan bagian integral dari pendidikan agama Kristen, karena perdamaian bukan hanya ketiadaan konflik, tetapi merupakan keharmonisan yang aktif antara manusia dan Allah serta antar sesama manusia.[8]

Sebagai bagian integral dari masyarakat Maluku, *Patita* tidak hanya merepresentasikan nilai kebersamaan, tetapi juga berfungsi sebagai medium untuk mengatasi perpecahan sosial dan membangun perdamaian. Dalam berbagai kasus konflik di Maluku, *Patita* menjadi alternatif yang efektif dalam memulihkan kepercayaan antar kelompok serta memperkuat jaringan sosial yang sempat rusak, menjadikannya relevan dalam upaya rekonsiliasi pasca-konflik seperti yang terjadi di Horale-Saleman.Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mampu memulihkan kepercayaan dan mempererat jaringan sosial.[9] Dalam *Patita*, interaksi sosial terjadi melalui kegiatan bersama untuk memperkuat jaringan dan membangun kepercayaan antar individu dan kelompok. Tradisi ini menjadi sarana bagi

[8]Imelda Butarbutar, Dyoys Rantung, dan Lamhot Naibaho, "Pendidikan Perdamaian dalam Persfektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*4, no. 6 (2022): 69-70.

[9]RA. Tachya Muhamad, Bintarsih Sekarningrum, dan Yusar M. Agma, "Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus Di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)," *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1, no. 2 (2017): 104-105, https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13306.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

masyarakat untuk kembali memperkuat hubungan sosial yang sempat terganggu akibat konflik masa lalu.

Menurut teori Johan Galtung, ada dua jenis perdamaian, yaitu perdamaian negatif (ketiadaan kekerasan) dan perdamaian positif (hubungan sosial yang adil dan harmonis). Dalam konteks penelitian ini, perdamaian yang diharapkan adalah perdamaian positif yang berkelanjutan. Perdamaian positif adalah kondisi dimana tidak ada kekerasan langsung dan struktur sosial telah diubah sehingga menciptakan keadilan, harmoni, dan kesejahteraan bagi semua pihak. Hal ini mencakup upaya untuk mengatasi penyebab utama konflik dan membangun sistem yang adil dan inklusif. Galtung menekankan bahwa perdamaian positif adalah tujuan jangka panjang yang lebih berkelanjutan karena mampu menciptakan masyarakat yang lebih stabil dan harmonis.[10] Karena itulah, untuk menghasilkan perdamaian positif yang berkelanjutan, tidak cukup hanya mengandalkan kearifan lokal, tetapi perlu diperkuat dengan nilai-nilai Kristen dan dibangun melalui pendidikan agama Kristen.

Berdasarkan penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis, belum ditemukan adanya penelitian yang membahas tentang integrasi budaya *Patita* dalam pendidikan agama Kristen untuk membangun perdamaian pasca konflik Horale-Saleman. Namun ada beberapa penelitian yang membahas tentang *Patita* dan pendidikan Kristen yang kontekstual serta penelitian yang mirip dengan tulisan ini misalnya penelitian Nancy Souisa yang berjudul "Makan *Patita*: Nilai dan Maknanya dalam Membangun Pendidikan Kristiani yang Kontekstual". Penelitian ini menggali berbagai aspek dalam praktik makan *Patita* guna mengungkap nilai serta maknanya bagi masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik tersebut kemudian dikaitkan dengan pendidikan kristiani untuk merumuskan model pendidikan kristiani yang kontekstual.[11] Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Jenny Koce Matitaputty dan Ida Masinay dengan judul *"The Ceremonial Procession and Meaning of Makan Patita in Negeri Oma-Maluku*" membahas prosesi dan makna makan *Patita* di negeri Oma, Maluku. Hasil penelitian ini

[10]G Fadilah and I A Halim, "Potential for Peacebuilding in Conflict and Violence in Sri Lanka Based on the Thoughts of Johan Galtung," *Proceedings the 1st Confrence on Ushuluddin Studies* 4, no. 1 (2021): 776.

[11]Nancy Novitra Souisa, "Makan Patita: Nilai dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual", (Disertasi, Program Studi Doktor Sosiologi Agama UKSW, 2017).

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

menunjukkan bahwa makan *Patita* berfungsi sebagai simbol kebersamaan, penghormatan kepada leluhur, serta sarana pembentukan karakter generasi muda melalui ritual makan bersama.[12] Terakhir adalah penelitian Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy dengan judul *"Makan Patita: Commensality and Intercultural Dialogue in Post-Conflict Situation in Indonesia"*. Penelitian ini membahas bentuk komensalitas di kota Ambon sebagai instrumen untuk membangun perdamaian di pasca-konflik 1999-2002. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komensalitas dalam tradisi makan *Patita* berkontribusi bagi terciptanya ruang dan tempat bagi dialog antar budaya.[13]

Berdasarkan kajian literatur di atas, tampak belum ada yang membahas integrasi budaya *Patita* dalam pendidikan agama Kristen untuk membangun perdamaian pasca konflik Horale-Saleman. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) yang ditunjukkan dengan mengintegrasikan tradisi *Patita* ke dalam pendidikan agama Kristen sebagai sarana rekonsiliasi di desa Horale dan desa Saleman. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang menyoroti aspek budaya, sosial dan ritual *Patita* dalam membangun kebersamaan, penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menghubungkan nilai-nilai *Patita* dengan prinsip pendidikan agama Kristen untuk membangun model pendidikan berbasis kearifan lokal untuk membangun perdamaian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian perdamaian berbasis budaya, tetapi juga menegaskan peran pendidikan agama Kristen sebagai instrumen strategis dalam membangun harmoni sosial pasca-konflik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi atau kajian kepustakaan, yang dilakukan untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Informasi yang diperoleh merupakan teori-teori dan konsep-konsep, serta

[12]Jenny Koce Matitaputty and Ida Masinay, "The Ceremonial Procession and Meaning of Makan Patita in Negeri Oma - Maluku," *Society* 8, no. 2 (2020): 298–312.

[13]Shary Charlotte Henriette Pattipeilhy, "Makan Patita: Commensality and Intercultural Dialogue in Post-Conflict Situation in Indonesia," *Analele Universității Din Oradea. Seria: Relații Internaționale Și Studii Europene* 14 (2022): 1–13, https://doi.org/10.58603/jkkh1457.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

temuan-temuan menyangkut pokok utama penelitian yang dilakukan. Informasi atau pengetahuan tersebut dapat berasal dari sumber primer, sumber sekunder dan sumber tersier.[14] Dengan mendapatkan semua hal tersebut, maka penulis mendapatkan wawasan yang luas dan mendalam.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mengandalkan sumber primer berdasarkan observasi penulis terhadap fenomena sikap dan suasana perdamaian yang berlangsung paska konflik Horale-Saleman. Penulis juga menggunakan sumber sekunder, yaitu dengan melakukan kajian terhadap hasil-hasil penelitian tentang budaya *Patita*, konflik Horale-Saleman, dan pendidikan agama Kristen. Seluruh informasi tersebut kemudian dianalisis untuk menghasilkan konsep model pendidikan agama Kristen yang terintegrasi dengan budaya *Patita* dalam rangka membangun perdamaian pasca konflik Horale-Saleman.

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan mengacu pada konsep Miles, Huberman, dan Saldana yang mencakup tiga tahap utama: kondensasi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemilihan data agar lebih terfokus; penyajian data, yang bertujuan untuk menyusun informasi dalam bentuk yang lebih terstruktur; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, dimana data dianalisis untuk menemukan pola dan makna tertentu. Dalam implementasinya, kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan merangkum informasi dari berbagai literatur yang telah dikumpulkan, kemudian mengidentifikasi keterkaitan antara konsep budaya *Patita*, pendidikan agama Kristen, dan pembangunan perdamaian. Penyajian data dilakukan dengan merangkai hasil analisis secara sistematis agar memperjelas hubungan antara teori dan temuan studi pustaka. Pada tahap akhir, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menyusun sintesis dari berbagai sumber yang telah dikaji, guna menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terkait integrasi budaya *Patita* dalam pendidikan agama Kristen.[15] Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal studi kepustakaan. Meskipun kajian literatur memberikan wawasan yang luas mengenai budaya *Patita* dan pendidikan agama Kristen, keterbatasan referensi yang secara eksplisit membahas integrasi keduanya dalam konteks

[14] Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 12, 40-41.

[15] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (Los Angeles: SAGE, 2014), 12-16.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pendidikan dan perdamaian menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan memerlukan studi empiris lebih lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik Horale-Saleman

Konflik antara desa Horale dan desa Saleman di Kabupaten Maluku Tengah pada 2 Mei 2008 dipicu oleh sengketa batas tanah, klaim kepemilikan ulayat, serta tumpang tindih antara wilayah adat dan administratif. Ketegangan ini semakin meningkat setelah program rehabilitasi lahan GERHAN 2005-2006 menetapkan lokasi penanaman bibit jati di Saleman. Warga Horale menolak, mengklaim bahwa lahan tersebut merupakan bagian dari petuanan mereka. Protes yang awalnya berupa perdebatan verbal berkembang menjadi aksi pencabutan tanaman hingga bentrokan fisik, karena kedua desa bersikeras mempertahankan klaimnya masing-masing. Konflik ini bukanlah hal baru, melainkan sudah berlangsung sejak tahun 1965 akibat ketidakjelasan batas petuanan. Masyarakat setempat hanya mengandalkan penanda alam yang rentan berubah akibat faktor lingkungan seperti banjir dan longsor, sehingga ketegangan terus berulang. Sengketa ini mencerminkan kompleksitas hubungan antara tanah, identitas adat, dan dinamika sosial di Maluku. Oleh karena itu, penyelesaian konflik tidak bisa hanya mengandalkan pendekatan hukum, tetapi juga memerlukan peran kearifan lokal seperti budaya *Patita* dalam membangun kembali kohesi sosial dan perdamaian yang berkelanjutan.[16]

Solusi untuk permasalahan ini biasanya diusahakan agar masing-masing pihak dapat duduk bersama untuk mencari jalan keluarnya secara adat, namun tidak semua perkara dapat diselesaikan dengan mudah. Masalah ini dapat berlangsung terus bila belum dapat ditangani dengan baik oleh lembaga adat dari masing-masing desa. Konflik ini bisa saja hilang, namun akan muncul kembali bila dipicu oleh masuknya pihak lain, misalnya masuknya pihak investor atau proyek. Penyelesaian konflik umumnya mengikuti sistem hukum adat yang berlandaskan prinsip perdamaian dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari penghakiman terhadap salah

[16]Henry Arianto dan Sapiah Talaohu, "Peranan Lembaga Peradatan Negeri dalam Penyelesaian Sengketa Tanah Di Kecamatan Amahai, Maluku Tengah." Lex Jurnalica Vol. 6 No.3, Agustus 2009: 157-173.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

satu pihak serta menjaga keharmonisan hubungan. Namun, menerapkan cara ini tidak selalu berjalan dengan mudah.[17] The Habibie Center dalam laporannya yang berjudul "*Obstacles to An Indonesia-Taiwan Economic Partnership*" pada tahun 2012 menunjukkan bahwa konflik itu belum benar-benar selesai.[18] Artinya, membangun perdamaian sejati haruslah merupakan upaya yang dilakukan secara terus-menerus sehingga kohesi sosial semakin kuat dan perdamaian sejati dapat tercapai sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Sabara, kearifan lokal dapat berfungsi efektif dalam menciptakan lingkungan sosial di mana di dalamnya terdapat kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama. Tradisi lokal yang memuat nilai-nilai kebijaksanaan hidup dapat dijadikan pedoman dalam bertingkah laku dan berinteraksi satu sama lain di antara orang-orang yang berbeda agama dan budaya. Sabara, mengutip pendapat Haba, menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang tercermin dalam tradisi dan norma sosial berperan secara fungsional dalam memperkuat sistem budaya. Nilai-nilai ini kemudian dipercaya dan diakui sebagai elemen penting yang dapat meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Maluku Tengah, kearifan lokal dapat berfungsi sebagai modal kultural dalam upaya penyelesaian konflik. Demikian pula, dalam konteks pendidikan agama, para penyuluh agama baik Kristen maupun Islam, harus terlibat aktif membina masyarakat agar waspada terhadap segala pengaruh kelompok-kelompok fundamentalis yang berpotensi merusak kerukunan umat beragama.[19] Dalam konteks Maluku Tengah, salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki potensi besar untuk mendukung perdamaian pasca-konflik adalah budaya *Patita*.

Budaya *Patita*, yang merupakan tradisi makan bersama, bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang dapat mendukung pendidikan agama Kristen dalam membangun rekonsiliasi. Dalam ajaran Kristen, kebersamaan dalam makan memiliki makna mendalam sebagaimana Yesus mengajarkan nilai kasih, persaudaraan, dan pengampunan melalui perjamuan. Oleh karena itu, praktik *Patita* dapat

---

[17] Arianto dan Talaohu, "Peranan Lembaga Peradatan Negeri …": 157-173.

[18] The Habibie Center, "Obstacles to An Indonesia-Taiwan Economic Partnership. *PostScript: Bimonthly Political and Economic Analysis* Vol. IX, No. 6, November-December 2012: 9-14.

[19] Sabara, "Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah". Jurnal "Al-Qalam" Volume 22 Nomor 1 , (2016): 307-310.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

menjadi model pendidikan agama Kristen yang menanamkan nilai-nilai perdamaian melalui pengalaman nyata, di mana masyarakat yang pernah berseteru dapat berpartisipasi dalam aktivitas bersama yang mencerminkan kasih dan harmoni. Dengan demikian, integrasi budaya *Patita* dalam pendidikan agama Kristen tidak hanya memperkuat hubungan sosial yang sempat retak akibat konflik, tetapi juga menjadi sarana transformasi bagi individu dan komunitas untuk mengalami rekonsiliasi yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sesuai dengan pandangan Sabara di atas, maka jelas kearifan lokal dan pendidikan agama dapat berfungsi memperkuat kohesi sosial. Salah satu kearifan lokal yang dapat difungsikan dalam integrasinya ke dalam pendidikan agama untuk membangun perdamaian paska konflik antara masyarakat Horale dan Saleman adalah budaya *Patita*.

Kearifan Lokal *Patita* dan Kekuatannya dalam Membangun Perdamaian

Secara etimologi, kata *Patita* berasal dari kata dasar *tita*, yang berarti amanat, didikan, atau perintah. Dalam pengertian yang lebih luas, *Patita* berarti "berjalan menuju arah," yang secara simbolis menunjukkan perjalanan manusia dalam mencari kebijaksanaan, kebaikan, dan persaudaraan. Makna ini mengindikasikan bahwa makan *Patita* bukan hanya aktivitas konsumsi makanan, tetapi juga proses pendidikan sosial dan spiritual. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang membentuk manusia menjadi individu yang lebih peduli, berbagi, dan menjaga hubungan harmonis dengan komunitasnya.[20]

Tradisi *Patita* di Maluku sudah ada sejak zaman dahulu, meskipun tidak ada catatan tertulis yang secara pasti menyebutkan sejak kapan praktik ini dimulai. Awalnya praktik ini hanya dilakukan oleh masyarakat Maluku Tengah. Namun seiring berjalannya waktu, *Patita* dilakukan oleh lebih banyak orang dari berbagai suku dan agama. *Patita* merupakan bagian dari budaya leluhur masyarakat Maluku yang diwariskan secara turun-temurun.[21] Berdasarkan sumber lisan, tradisi makan bersama ini telah ada sejak masyarakat Maluku masih dalam sistem pemerintahan adat, seperti kerajaan-kerajaan lokal dan komunitas adat yang menjunjung tinggi nilai *pela-gandong* (persaudaraan antar komunitas). Tradisi makan *Patita* biasanya berlokasi di tempat terbuka seperti lapangan,

[20]Matitaputty dan Masinay, "The Ceremonial …", 317.
[21]Nancy Novitra Souisa, “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya…”, 1-2.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

jalan-jalan desa dan ada juga yang di dalam gedung. Meja *Patita* adalah tempat meletakkan makanan. Biasanya terbuat dari daun kelapa atau daun pisang yang diletakkan di jalan atau di tempat lain sebagai alas; namun ada juga yang menggunakan meja kayu yang ditutupi daun pisang.[22]

Patita memiliki prosesi khusus yang berbeda dalam konteks adat dan keagamaan, namun keduanya memiliki nilai filosofi yang sama, yaitu kebersamaan, kesetaraan, dan ungkapan syukur. Dalam acara adat, makan *Patita* menjadi bagian dari berbagai peristiwa penting seperti pelantikan raja, *panas pela gandong*, cuci negeri, pesta panen dan acara keluarga. Prosesi ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu persiapan, waktu dan tempat, doa (*passawari adat)*, busana, berbagai jenis makanan, duduk bersama di meja, tarian adat, dan petuah atau *kapata*.[23]

Sebelum ritual ini dimulai, biasanya setiap keluarga membawa makanan khas seperti *papeda*, ikan bakar, *kasbi* (singkong), dan hidangan lainnya yang mencerminkan kekayaan alam dan keberagaman masyarakat Maluku. Makanan disusun di meja panjang sebagai simbol persamaan derajat dan sekaligus mewakili berbagai cerita tentang pengalaman hidup. Makanan yang disajikan juga merupakan simbol untuk saling mengingatkan satu sama lain antar sesama mereka.[24] Dalam acara keagamaan, makan *Patita* biasanya dilakukan pada saat acara syukuran ulang tahun gereja, bakti sosial, perpisahan dll, yang berfungsi sebagai perwujudan ajaran kasih dan persaudaraan dalam iman Kristen. Prosesi ini biasanya mencakup: ibadah atau doa bersama, rekreasi, makan bersama dan penutupan dengan doa dan komitmen untuk hidup dalam kasih.[25]

Meskipun terdapat perbedaan antar daerah dan desa dalam menyantap makanan dalam ritual makan *Patita*, namun ada pula beberapa aturan yang secara umum perlu dipahami oleh peserta, antara lain: peserta tidak boleh membawa makanan untuk dibawa pulang sebelum seluruh peserta selesai makan; makanan khas orang Maluku wajib

---

[22]Marlen Takaria dkk, *Buku Ajar Anak Tanggung Semester Genap dan Ganjil* (Ambon: Percetakan GPM, 2021), 191.

[23]F N Patty, "Menggali dan Mendialogkan Nilai-Nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22: 7-38 Dengan Makan Patitta Adat di Oma: Prespektif Sosio-Antropologi," (Disertasi, Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta, 2015), 8.

[24]Matitaputty and Masinay, "The Ceremonial Procession…", 327-328.

[25]Veren Krisensia Toisuta, *"Makan Patita Dan Upaya Pelestarian Pangan Lokal Untuk Ketersediaan Pangan dan Mencegah Wasting di Maluku*, (Skripsi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana, 2023), 7.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

disantap habis; sisa makanan yang menjadi jatah keluarga harus dibawa pulang; tidak diperbolehkan mengambil makanan kemudian duduk jauh dari meja makan *Patita*; dan terakhir, tidak ada perbedaan antara peserta biasa dan peserta terhormat.[26] Jadi, baik dalam konteks adat maupun acara keagamaan Kristen, makan *Patita* memiliki prosesi yang mirip di mana keduanya menekankan kebersamaan, kesetaraan, dan rasa syukur. Dalam adat, *Patita* menegaskan nilai-nilai budaya dan kekerabatan, sedangkan dalam acara keagamaan Kristen, *Patita* menjadi ekspresi nyata dari kasih. Tradisi ini bukan hanya tentang makan bersama, tetapi juga tentang merawat hubungan sosial, mempererat persaudaraan, dan mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi berikutnya. *Patita* terkait dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran kolektif. Ketercapaian kesadaran kolektif dikaitkan dengan kebutuhan akan landasan bagi eksistensi suatu masyarakat. Leluhur dianggap mempersekutukan diri dan/atau dipersekutukan dengan anak-cucu dan komunitas mereka.[27]

Makan bersama dalam komunitas mengubah sifat egois manusia menjadi solidaritas dan keinginan untuk berbagi sebagai saudara di mana ikatan emosional terbentuk ketika makanan dinikmati bersama. Makanan ini memupuk persaudaraan, solidaritas, dan rasa senasib sepenanggungan sebagai sesama anggota komunitas melampaui kepentingan pribadi dan menggabungkan orang dalam satu identitas bersama.[28]

Hingga kini makan *Patita* masih dipraktikkan oleh kelompok masyarakat di Maluku.[29] Masyarakat Maluku menggunakan *Patita* sebagai cara untuk mempererat hubungan persaudaraan, sehingga kekerabatan tetap ada. Selain nilai-nilai di atas, ada juga nilai-nilai etis-sosiologis yang berfungsi sebagai rujukan sosial dalam kebiasaan makan *Patita,*[30] dimana *Patita* diakui, dipelihara, dan diwariskan dari generasi ke generasi, dan menjadi falsafah yang bermanfaat bagi masyarakat sekaligus menjadi

[26]Pattipeilhy, "Makan Patita…", 6.

[27]Nancy Novitra Souisa, “Sharing Meal, Sharing Life Together: An Anthropological Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life” 187, (2019): 8. https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.2.

[28]Matitaputty and Masinay, "The Ceremonial Procession…", 321.

[29] Souisa, “Makan Patita: Nilai Dan Maknanya …", 1-2.

[30]Laros Tuhuteru, “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembinaan Karakter Sikap dan Perilaku Generasi Muda Pasca Konflik Sosial Ambon,” *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020): 25. https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.702.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

bagian dari tradisi yang menjadi akar kultur dan menyatukan masyarakat dalam pengalaman sejarah bersama (*common sense*).[31]

Dalam kaitannya dengan teologi Kristen, *Patita* sebagai makan bersama di Maluku Tengah memiliki kemiripan dengan tradisi makan bersama dalam kekristenan mula-mula yang dapat dipelajari di dalam Alkitab. Sebagai contoh dalam Kisah Para Rasul 2:41-47 ditunjukkan adanya kebiasaan berkumpul setiap hari dan saling membagikan makanan satu sama lain. Pada masa itu, jemaat berkumpul setiap hari di Bait Allah dan memecahkan roti di rumah-rumah mereka serta makan bersama-sama dengan sukacita. Dalam situasi ini, makan bersama menunjukkan adanya persaudaraan yang erat, kesamaan, kesatuan, dan komunikasi yang hangat di antara para jemaat. Smith menjelaskan bahwa makanan dan minuman memainkan peran penting dalam membangun kekristenan awal, karena pertemuan ibadah sering diadakan di ruang makan rumah-rumah pribadi, yang menunjukkan keakraban dan kasih sayang dalam komunitas. Makan bersama adalah cara penting untuk menyebarkan Injil pada masa pelayanan Yesus. Makan bersama menunjukkan persatuan dan penerimaan. Penerimaan berarti memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengakui kesetaraan mereka sebagai sesama manusia yang kemudian menumbuhkan rasa solidaritas. Sementara itu, persatuan memungkinkan setiap orang untuk terhubung satu sama lain dengan lebih erat.[32] Contoh lain terdapat dalam Lukas 10:38-42 di mana diceritakan tentang Yesus yang sering menggunakan kesempatan makan bersama untuk memberikan pengajaran-Nya. Pertemuan Yesus dengan kakak beradik, Marta dan Maria terjadi dalam komunitas makan bersama, sekaligus Yesus memanfaatkan kesempatan itu untuk menyampaikan ajaran-Nya. Yesus membangun sistem nilai dan mendobrak kebiasaan umum di masa-Nya dengan menggunakan media makan bersama. Ketika orang-orang menggunakan standar tertentu dalam hubungan mereka satu sama lain, Yesus justru membongkar standar tersebut dengan cara duduk makan bersama yang sekaligus memberikan ruang bagi setiap

[31]Patty, Menggali dan Mendialogkan…,324,

[32]Nada Tibinge dkk, "Sebuah Beban Religius : Tradisi Makan Bersama Dalam Ibadah Pada Komunitas Kristen Dari Perspektif Perempuan Miskin" *Tevunah: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no 2. (2024): 126, https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.32.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

orang untuk diterima.[33] Selain itu, ada kisah tentang jamuan makan bersama Yesus dengan rasul-rasul-Nya (Luk. 22:7-38) di mana Yesus duduk dan makan bersama serta membagikan cawan dan roti kepada mereka (Luk. 22:14-23). Kisah itu diawali dengan persiapan (Luk. 22:7-13) dan berpuncak pada percakapan di meja makan (Luk. 22:24-38) yang terjadi menjelang Yesus memasuki penderitaan dan kematian-Nya.[34]

Dari sudut pandang teologi Kristen, tradisi makan bersama menunjukkan nilai-nilai kasih, kebersamaan, dan rasa syukur kepada Tuhan. Sebagai perwujudan kasih, kebiasaan ini mendorong solidaritas sosial dan menanamkan kesadaran bahwa Tuhan hadir dalam kebersamaan komunitas. Seperti yang Yesus ajarkan dalam perjamuan terakhir, makan bersama adalah simbol persaudaraan dan kasih yang melampaui perbedaan. Dengan memahami makna spiritual dari makan bersama, komunitas Kristen dapat semakin menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan sehari-hari. Makan bersama mempromosikan semangat kolektif sebagai meja rekonsiliasi. Pesan perdamaian (rekonsiliasi) yang disampaikan melalui nilai-nilai perdamaian mencakup hubungan dengan Allah, para leluhur, manusia, dan alam semesta. Percakapan damai tentang masalah kemanusiaan terjadi selama jamuan makan bersama. Nilai dan makna makan bersama mendorong setiap orang untuk memaafkan kesalahan satu sama lain dan membangun komitmen untuk menjalani kehidupan yang adil, rukun, dan bermartabat.

Makan bersama merupakan sebuah aktivitas sosial yang memiliki peran penting dalam membangun perdamaian karena dalam proses makan bersama ada komunikasi yang terbangun serta struktur hubungan yang mencerminkan hierarki serta solidaritas, sekaligus membentuk ikatan yang sarat dengan makna simbolis. Hal ini tentu berdampak pada dinamika sosial dalam kehidupan manusia. Makan bersama mencerminkan kebersamaan tanpa sekat perbedaan, menciptakan ruang dialog, mempererat hubungan dan menumbuhkan rasa kebersamaan di antara individu atau masyarakat.[35] Sebagai sarana rekonsiliasi, makan bersama menciptakan suasana cair dan memungkinkan komunikasi yang lebih terbuka. Dengan duduk dalam satu meja dan berbagi makanan,

[33]Christina Dameria dan Dewi Shinta Bratanata, "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021): 252, https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331.

[34]Patty, Menggali dan Mendialogkan …, 2.

[35]Dameria dan Bratanata, Spiritualitas Makan Bersama…, 248.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

individu yang sebelumnya memiliki perbedaan dapat merasakan kebersamaan yang menumbuhkan empati dan pemahaman satu sama lain. Dalam beberapa komunitas, praktik ini bahkan menjadi bagian dari ritual perdamaian, dimana makanan tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan biologis tetapi juga sebagai simbol penerimaan dan rekonsiliasi hubungan sosial.[36] Selain itu, makan bersama memberikan kesempatan bagi kelompok yang pernah berkonflik untuk menemukan titik temu melalui nilai-nilai kebersamaan. Ritual ini dapat mengurangi ketegangan, menghilangkan prasangka dan menegaskan kembali komitmen terhadap kehidupan sosial yang harmonis. Demikianlah juga yang terjadi pada budaya *Patita* di Maluku. Makan bersama dapat menjadi sarana atau media rekonsiliasi di antara orang-orang atau kelompok-kelompok yang bertikai. Dengan demikian, makan bersama baik dari perspektif kearifan lokal maupun dari perspektif teologi Kristen, dapat menjadi sarana yang kuat untuk membangun perdamaian, khususnya di masa paska konflik Horale-Saleman.

Perdamaian di sini dipahami sebagai suatu kondisi yang harmonis, aman atau tidak ada peperangan, terjaminnya kesejahteraan, keamanan dan hubungan yang harmonis dalam masyarakat.[37] Di dalam ajaran Kristen, perdamaian dihadirkan oleh Yesus Kristus selaku rekonsiliator antara Allah dengan manusia, dan manusia dengan manusia. Yesus adalah Allah yang telah menciptakan perdamaian untuk menyatakan bahwa Allah mengasihi manusia. Salib adalah bukti pendamaian Allah untuk menciptakan keadilan dan perdamaian di dunia.[38] Karena itu, perdamaian yang berasal dari Allah bukan hanya sebuah konsep, tetapi merupakan komitmen untuk menjalani kehidupan dengan kasih, pengampunan, dan sikap saling menghormati. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai perdamaian yang berasal dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan untuk membangun kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

---

[36]Aggri Sundari dan Salahuddin Harahap, "Tradisi Makan Bersama Berhadap-Hadapan Pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)," *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora* 10, no. 2 (2024): 298–309, https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554.

[37]Fitri Handayani dkk, "Perdamaian Dalam Masyarakat Global," *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 66, https://doi.org/10.51903/education.v2i2.136.

[38]Nursanti Waruwu, "Konsep Hidup Damai Sejahtera Di Dalam Kristus Berdasarkan Kolose 3:15," *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022): 54, https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.49.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Sebagaimana perdamaian yang diciptakan oleh Allah membutuhkan pengorbanan Yesus Kristus untuk membuat perdamaian itu menjadi nyata. Demikian pula dalam konteks perdamaian sejati di dalam masyarakat yang mengalami konflik, diperlukan upaya nyata. Galtung sebagaimana dikutip oleh Mohammad Hasan Ansori, et al. berpendapat bahwa dalam upaya menciptakan perdamaian dibutuhkan identifikasi dan penguatan struktur yang mendukung stabilitas harmoni dalam masyarakat. Dengan menyelesaikan akar permasalahan konflik dan memperkuat kohesi sosial, perdamaian dapat bertahan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, komitmen terhadap perdamaian harus diwujudkan dalam kehidupan bersama. Salah satu cara sederhana namun sangat efektif adalah melalui makan bersama.[39]

Model Pendidikan Agama Kristen Berbasis *Patita* dan Perdamaian

Patita sebagai Sarana Pengajaran Perdamaian dalam Pendidikan Agama Kristen

Sebagaimana Yesus telah menjadikan makan bersama sebagai sarana menyampaikan pengajaran tentang nilai-nilai perdamaian, maka *Patita* juga dapat menjadi sarana untuk mengajarkan perdamaian. *Patita* bukan hanya sekadar aktivitas makan bersama, tetapi juga memiliki makna spiritual yang mendalam. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, *Patita* dapat dikembangkan sebagai model yang menanamkan nilai-nilai spiritual seperti kasih, persaudaraan, dan kebersamaan. Melalui kegiatan ini, peserta didik memahami bahwa berbagi makanan adalah bagian dari panggilan iman untuk hidup dalam damai dengan sesama. Selain itu, tujuan makan bersama dalam *Patita* difokuskan pada upaya membangun perdamaian. Setiap sesi pembelajaran berbasis *Patita* diarahkan untuk menjadi wadah yang mempererat hubungan, khususnya bagi mereka yang pernah mengalami konflik sosial. Makan bersama menjadi momen refleksi dan pemulihan, di mana setiap orang dapat saling berbicara secara terbuka, memahami, dan mengampuni satu sama lain. Setelah selesai program pembelajaran, dapat dilaksanakan makan bersama yang terbuka kepada orang-orang di luar program pendidikan agama Kristen. Kegiatan ini juga dapat diisi dengan diskusi dan renungan tentang ajaran Yesus mengenai kasih, persaudaraan, kebersamaan, perdamaian, dan pengampunan. Dengan

[39]Mohammad Hasan Ansori et al., *Demokrasi Pasca-Konflik, Kekerasan, Dan Pembangunan Perdamaian di Aceh dan Maluku* (Jakarta Selatan: The Habibie Center, 2015), 6.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

demikian, peserta tidak hanya terlibat dalam aktivitas fisik tetapi juga mengalami transformasi hati dan pola pikir.[40]

Model Pendidikan Multikultural Berbasis Patita dalam Pembelajaran

Patita dapat diintegrasikan dalam pendidikan agama Kristen melalui berbagai metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif. Model pendidikan multikultural menjadi model yang paling sesuai karena model ini terbuka bagi semua orang dari berbagai latar belakang budaya dan agama. Di dalamnya setiap orang dapat berdialog secara setara dan terbuka dalam suasana kegembiraan karena pembelajaran dikemas dengan menarik disertai dengan makan bersama. Makan bersama tidak perlu mahal; dapat diselenggarakan dengan makan sederhana dengan bahan-bahan makanan yang dapat diperoleh secara mudah dan biaya murah. Belajar tentang isu-isu perdamaian dan pengampunan yang disertai dengan makan bersama ini, dapat memperkuat empati dan pemahaman antar individu, sehingga semakin memperteguh komitmen untuk hidup dalam harmoni.

Dalam kesempatan lain, *Patita* juga dapat melibatkan kegiatan sosial yang bersifat kolaboratif. Peserta tidak hanya makan bersama, tetapi juga memasak dan berbagi makanan dengan mereka yang membutuhkan. Dengan semangat gotong royong, anggota komunitas menyiapkan makanan untuk dibagikan kepada fakir miskin, orang-orang terlantar, atau mereka yang sedang mengalami kesulitan ekonomi. Melalui tindakan nyata ini, peserta belajar bahwa pelayanan kepada se**s**ama adalah wujud kasih Kristu**s** yang mendorong hidup dalam damai dan harmoni.

Pendidikan agama Kristen multikultural berbasis *Patita* dan perdamaian harus dimulai dari anak-anak agar mereka tumbuh sebagai agen perdamaian yang dapat menjadi teladan bagi orang lain. Anak-anak dapat menjadi model yang baik untuk perdamaian. Model ini dapat diterapkan pada semua kategori usia agar setiap kelompok dapat berkontribusi dalam menciptakan perdamaian yang berkelanjutan.

Untuk memastikan pendidikan ini terselenggara dengan baik, berhasil, dan berkesinambungan, dibutuhkan kurikulum pendidikan agama Kristen multikultural berbasis *Patita* dan perdamaian. Kurikulum dirancang dengan tujuan yang jelas dan

[40] Pattipeilhy, Makan Patita…,7.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

terukur, sehingga dapat diterapkan pada berbagai tingkatan usia. Materi pembelajaran harus mencakup semua nilai yang terkandung dalam *Patita* dan dikaji dalam pendekatan budaya, sosiologi, dan teologi Kristen agar memiliki makna teologis yang dapat diaplikasikan dengan benar dalam kehidupan. Untuk mencapai hasil belajar yang berkualitas, strategi pendidikan harus mencakup metode dan model pembelajaran yang sesuai. Kegiatan-kegiatan belajar dapat dipilih secara selektif dan didesain secara menarik dan inovatif. Metode pembelajaran kontekstual dan kolaboratif dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran. Selain itu, evaluasi program pendidikan agama Kristen perlu dilakukan secara berkala untuk menilai capaian program dan meningkatkan kualitasnya. Kemampuan guru dalam mengajarkan *Patita* dan perdamaian harus ditingkatkan melalui pelatihan berkelanjutan bagi para pendidik perdamaian. Sarana prasarana dan biaya untuk pelaksanaan program juga perlu mendapatkan perhatian. Pendidikan ini harus melibatkan sebanyak mungkin pihak yang dapat mendukung pelaksanaannya, termasuk komunitas, gereja, dan organisasi sosial. Dengan keterlibatan berbagai pihak, program ini dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Integrasi budaya *Patita* dan pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membangun perdamaian pasca-konflik di desa Horale dan desa Saleman. Sebagai tradisi makan bersama yang mengandung nilai kebersamaan, penghormatan, dan solidaritas, *Patita* tidak hanya menjadi aktivitas sosial, tetapi juga sarana edukatif yang dapat mempererat kembali hubungan sosial yang renggang akibat konflik. Dalam konteks pendidikan agama Kristen, *Patita* dapat diintegrasikan sebagai model pendidikan multikultural berbasis *Patita* dan perdamaian, yang menanamkan nilai-nilai kasih, rekonsiliasi, dan persaudaraan melalui pengalaman langsung. Pendidikan ini menekankan pentingnya kebersamaan dalam tindakan nyata, sehingga ajaran Kristen tentang perdamaian dan pengampunan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam interaksi dan praktik sosial sehari-hari. Melalui pendekatan ini, *Patita* bukan sekadar praktik budaya, tetapi juga media pembelajaran yang menghubungkan nilai-nilai iman dengan kehidupan masyarakat**.** Integrasi budaya *Patita* ke dalam

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

pendidikan agama Kristen menciptakan ruang dialog dan interaksi sosial yang lebih erat, memungkinkan rekonsiliasi berjalan secara alami dan berkelanjutan. Dengan demikian, model pendidikan ini tidak hanya berfungsi dalam aspek spiritual, tetapi juga dalam membentuk karakter individu dan komunitas yang lebih harmonis dan inklusif.

REFERENSI

Ansori, Mohammad Hasan, dkk. *Demokrasi Pasca-Konflik, Kekerasan, dan Pembangunan Perdamaian di Aceh dan Maluku*. Jakarta Selatan: The Habibie Center, 2015.

Arianto, Henry, dan Sapiah Talaohu. "Peranan Lembaga Peradatan Negeri dalam Penyelesaian Sengketa Tanah di Kecamatan Amahai, Maluku Tengah." *Lex Jurnalica* 6, no. 3 (Agustus 2009).

Butarbutar, Imelda, dkk. "Pendidikan Perdamaian dalam Persfektif Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Meminimalisasi Konflik dan Kekerasan Antar Mahasiswa di Univeristas HKBP Nommensen Medan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 6 (2022).

Dameria, Christina, dan Dewi Shinta Bratanata. "Spiritualitas Makan Bersama: Interkoneksi Sesama Ciptaan Dalam Praktik Pemeliharaan Alam." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (2021)https://doi.org/10.37196/kenosis.v7i2.331.

Fadilah, G, dan I A Halim. "Potential for Peacebuilding in Conflict and Violence in Sri Lanka Based on the Thoughts of Johan Galtung." *Proceedings the 1st Confrence on Ushuluddin Studies* 4, no. 1 (2021).

Fiantika, Feny Rita, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Fitri Handayani, dkk. "Perdamaian Dalam Masyarakat Global." *Education : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2022). https://doi.org/10.51903/education.v2i2.136.

Handry, Handry, dkk. "Dialektika Ideologi Tanah Dalam Konflik Porto-Haria." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 2 (2024). https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1113.

Kusumastuti, Adhi, dan Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Tibinge, Nada, dkk. "SEBUAH BEBAN RELIGIUS : Tradisi Makan Bersama Dalam Ibadah Pada Komunitas Kristen Dari Perspektif Perempuan Miskin JurnalTevunah2, no. November (2024). https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.32.

Matitaputty, Jenny Koce, and Ida Masinay. "The Ceremonial Procession and Meaning of Makan *Patita* in Negeri Oma - Maluku." *Society* 8, no. 2 (2020). https://doi.org/10.33019/society.v8i2.181.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Los Angeles: SAGE Publications, 2014.

Muhamad, RA. Tachya, dkk. "Modal Sosial Dalam Penanggulangan Bencana Banjir (Kasus di Kabupaten Bandung, Jawa Barat)." *Sosioglobal : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi* 1, no. 2 (2017). https://doi.org/10.24198/jsg.v1i2.13306.

Novitra Souisa, Nancy. "Sharing Meal, Sharing Life Together: An Anthropological Perspective on the Significance of Sharing Meal Ritual Based on the Religious Life" 187, no. 2. 2018 (2019) https://doi.org/10.2991/icrpc-18.2019.2.

Nugroho, Okky Chahyo. "Konflik Agraria di Maluku Ditinjau Dari Perspektif Hak Asasi Manusia." *Jurnal HAM* 9, no. 1 (2018). https://doi.org/10.30641/ham.2018.9.87-101.

Pattipeilhy, Shary Charlotte Henriette. "Makan *Patita*: Commensality and Intercultural Dialogue in Post-Conflict Situation in Indonesia." *Analele Universității Din Oradea. Seria: Relații Internaționale Și Studii Europene* 14 (2022) https://doi.org/10.58603/jkkh1457.

Patty, F N. "Menggali Dan Mendialogkan Nilai-Nilai Simbolik Jamuan Makan Bersama Dalam Injil Lukas 22: 7-38 Dengan Makan Patitta Adat di Oma: Prespektif Sosio-Antropologi," (Disertasi) Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2015.

Rachmawati, Samsul ode dan Nur Aini. "Peran Budaya Lokal Sebagai Media Resolusi Konflik." *Jurnal of Government Jog* 2, no. 2 (2017).

Rantung, Djoys Anake. "Pendidikan Agama Kristen Dan Politik Dalam Kehidupan Masyarakat Majemuk Di Indonesia." *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 2 (2017).

Sabara. "Penyuluh Inklusif: Upaya Membangun Harmoni Pasca Konflik di Maluku Tengah." *Al-Qalam* 22, no. 1 (2016):

Simatupang, H., &Napitupulu, T.M ,*Pengantar Pendidikan Agama Kristen.* Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.

Souisa, Nancy Novitra. "Makan *Patita*: Nilai dan Maknanya Dalam Membangun Pendidikan Kristiani Yang Kontekstual (Disertasi)." Program Studi Doktor Sosiologi Agama Universitas Kristen Satya Wacana, 2017.

Sundari, Aggri, and Salahuddin Harahap. "Tradisi Makan Bersama Berhadap-Hadapan Pada Masyarakat Melayu Batubara (Analisis Kearifan Lokal Dalam Kehidupan Sosial Etnik Melayu)." *Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora* 10, no. 2 (2024). https://doi.org/10.29303/jseh.v10i2.554.

Takaria, Marlen, dkk.*Buku Ajar Anak Tanggung Semester Genap dan Ganjil*. Ambon: Percetakan GPM, 2021.

Telussa, Elisabeth S, dkk. "Pemanfaatan Tanah Ulayat Masyarakat Adat Di Maluku Dalam Kegiatan Investasi." *Jurnal Sains, Sosial Dan Humaniora* 3, no. 2 (2021). https://jurnal.ummu.ac.id/index.php/jssh/article/view/1209.

The Habibie Center. "Obstacles to an Indonesia-Taiwan Economic Partnership."

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PostScript: Bimonthly Political and Economic Analysis 9, no. 6 (November-Desember 2012.

Toisuta, Veren Krisensia. "Makan *Patita* dan Upaya Pelestarian Pangan Lokal Untuk Ketersediaan Pangan dan Mencegah Wasting Di Maluku." (Skripsi) Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Kristen Satya Wacana 2023.

Tuhuteru, Laros. "Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pembinaan Karakter Sikap Dan Perilaku Generasi Muda Pasca Konflik Sosial Ambon." *JURNAL PEKAN : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020). https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.702.

Waruwu, Nursanti. "Konsep Hidup Damai Sejahtera di Dalam Kristus Berdasarkan Kolose 3:15." *Jurnal Salvation* 3, no. 1 (2022) https://doi.org/10.56175/salvation.v3i1.49.

Copyright © 2025: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)